

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45 telah banyak dilakukan saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. **Wijayaningsih, Rahayu, dan Saifi (2016)** meneliti tentang pengaruh BI *rate*, *fed rate*, dan kurs rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2008 - 2015). Penelitian ini menggunakan data bulanan Januari 2008 - Desember 2015 sebanyak 96 sampel data *time series* setiap variabel terikat dan bebas. Variabel independen yang digunakan yaitu BI *rate*, *fed rate*, dan kurs rupiah sedangkan variabel dependen yaitu IHSG. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial (uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji F, uji t, dan analisis koefisien determinasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap IHSG sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wijayaningsih, Rahayu, dan Saifi (2016) dengan penelitian saat ini adalah :

1. Variabel dependen menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Variabel independen menggunakan *BI rate* dan kurs rupiah.

Perbedaan penelitian yang digunakan Wijayaningsih, Rahayu, dan Saifi (2016) dengan penelitian saat ini adalah :

Penelitian terdahulu menggunakan data pergerakan *BI rate* dan BEI periode 2008 - 2015. Penelitian saat ini menggunakan data laporan bulanan periode April 2016 - November 2020.

2. **Oktarina (2016)** meneliti tentang pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui website Bank Indonesia, IDX, IMF periode 2009 - 2014. Variabel independen yang digunakan yaitu indeks saham global dan indikator makroekonomi sedangkan variabel dependen yaitu IHSG. Teknik analisis yang menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *BI rate*, nilai tukar IDR/USD berpengaruh negatif terhadap IHSG dan inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

Persamaan penelitian yang dilakukan Oktarina (2016) dengan penelitian saat ini adalah :

1. Variabel dependen menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Variabel independen menggunakan inflasi, *BI rate*, nilai tukar IDR/USD.
3. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Oktarina (2016) dengan penelitian saat ini adalah :

Penelitian terdahulu mengambil data dari informasi laporan Bank Indonesia tahun 2009 - 2014. Data dalam penelitian saat ini adalah data laporan bulanan periode April 2016 - November 2020.

- 3. Ekadjaja dan Dianasari (2017)** meneliti tentang dampak inflasi, sertifikat Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini menggunakan data periode 2006 - 2014. Variabel independen yang digunakan yaitu inflasi, sertifikat Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah/USD sedangkan variabel dependen yaitu IHSG. Teknik analisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah/USD berpengaruh positif terhadap IHSG.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ekadjaja dan Dianasari (2017) dengan penelitian saat ini adalah :

1. Variabel dependen menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Variabel independen menggunakan inflasi dan nilai tukar rupiah/USD.
3. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ekadjaja dan Dianasari (2017) dengan penelitian saat ini adalah :

1. Penelitian terdahulu mengambil data dari informasi dan laporan BEI tahun 2006 - 2014. Data dalam penelitian saat ini adalah data laporan bulanan periode April 2016 - November 2020.

2. Populasi dalam penelitian adalah setiap variabel (inflasi dan IHSG) sedangkan populasi penelitian saat ini yaitu variabel dependen (IHSG).
3. Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik *non probability sampling* sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik sampel jenuh.

4. Prasetyanto (2016) meneliti tentang pengaruh produk domestik bruto dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2002 - 2009. Penelitian ini menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan triwulan 1 Januari 2002 - 31 Desember 2009 sebanyak 32 sampel. Variabel independen yang digunakan yaitu produk domestik bruto dan inflasi sedangkan variabel dependen yaitu IHSG. Teknik analisis menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Persamaan penelitian yang dilakukan Panji Kusuma Prasetyanto (2016) dengan penelitian saat ini adalah :

1. Variabel dependen menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Variabel independen menggunakan inflasi.
3. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.
4. Populasi dalam penelitian adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perbedaan penelitian yang dilakukan Panji Kusuma Prasetyanto (2016) dengan penelitian saat ini adalah :

Penelitian terdahulu mengambil data dari informasi dan laporan BEI tahun 2002 - 2009. Data dalam penelitian saat ini adalah data laporan bulanan periode April 2016 - November 2020.

Berikut adalah ringkasan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini :



Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Sampel	Teknik Analisis	Hasil
1	Ria Wijayaningsih, Sri Mangesti Rahayu, Muhammad Saifi (2016)	Mengetahui Pengaruh BI Rate, Fed Rate, dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)	Indeks Harga Saham Gabungan	BI rate, fed rate, kurs	Data bulanan BI rate dan BEI Januari 2008-Desember 2015 sebanyak 96 sampel data <i>time series</i> setiap variabel terikat dan bebas	Analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial	Secara parsial BI rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG
2	Dian Oktarina (2016)	Mengetahui Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global dan Indikator Makroekonomi terhadap Pergerakan IHSG	Indeks Harga Saham Gabungan	Indeks saham global dan indikator makroekonomi	Data <i>time series</i> Bank Indonesia 2009-2014	Analisis regresi linier berganda	BI rate, nilai tukar IDR/USD berpengaruh negatif terhadap IHSG dan inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Sampel	Teknik Analisis	Hasil
3	Margarita Ekadjaja, Daisy Dianasari (2017)	Mengetahui Dampak Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi, sertifikat Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah/USD	Data <i>time series</i> bulanan BEI 2006-2014	Analisis regresi berganda	Inflasi, nilai tukar rupiah/USD berpengaruh positif terhadap IHSG
4	Panji Kusuma Prasetyanto (2016)	Mengetahui Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009	Indeks Harga Saham Gabungan	Produk Domestik Bruto dan inflasi	Indeks Harga Saham Gabungan BEI triwulan 1 Januari 2002-31 Desember 2009 sebanyak 32 sampel	Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi dan uji hipotesis.	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini diharapkan akan menjelaskan berbagai macam teori sebagai pegangan dasar peneliti untuk mengadakan analisis dan evaluasi dalam pemecahan masalah.

2.2.1 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2013). Jika suatu jenis saham naik harganya tetapi IHSG turun, maka saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSG. Dampak positif dan negatifnya bergantung pada kelompok dominan yang terkena dampak positif atau negatif. IHSG yang ada di BEI dihitung menggunakan metodologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau *market value weighted average index*. Formula dasar perhitungannya :

$$IHSG_t = \frac{\text{nilai pasar}}{\text{nilai dasar}} \times 100 \quad \dots (1)$$

Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham tercatat (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar. Nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Formula untuk menghitung nilai pasar :

$$\text{Nilai pasar} = p_1q_1 + p_2q_2 + \dots + p_iq_i + p_nq_n \quad \dots (2)$$

Dimana :

p = *closing price* (harga yang terjadi) untuk emiten ke-i

q = jumlah saham yang digunakan untuk perhitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke-i

n = jumlah emiten yang tercatat di BEI (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks)

Nilai dasar dari IHSG selalu disesuaikan untuk kejadian seperti IPO, *right issues*, *partial/ company listing*, konversi dari warrant dan *convertible bond* dan *delisting* (mengundurkan diri dari pencatatan). Untuk kejadian-kejadian seperti pemecahan lembar saham (*stock splits*), dividen berupa saham (*stock dividends*), bonus *issue*, nilai dasar dari IHSG tidak berubah, karena peristiwa-peristiwa ini tidak mengubah nilai pasar total. Rumus penyesuaian nilai dasar :

$$NDB = \frac{NPS - NPTS}{NPL} \times NDL \quad \dots\dots (3)$$

Notasi :

NDB = nilai dasar baru yang disesuaikan

NPL = nilai pasar lama

NPTS = nilai pasar tambahan saham

NDL = nilai dasar lama

2.2.2 Indeks LQ 45

Menurut Wijaya (2017) indeks LQ 45 menggunakan saham terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan sekali dan demikian saham yang berada pada indeks tersebut akan selalu berubah. Indeks LQ 45 dibentuk dari saham yang aktif diperdagangkan berdasarkan

pertimbangan atas pemilihan saham yang masuk dalam LQ 45 dengan kriteria sebagai berikut :

1. Selama dua belas bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular.
2. Selama dua belas bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular.
3. Telah tercatat di BEI paling tidak selama tiga bulan.

Indeks LQ 45 menggunakan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) dengan rumus Paasche, sama seperti rumus perhitungan IHSG. Jumlah saham yang dikeluarkan oleh emiten yang bersangkutan pada saat perhitungan indeks akan memberikan hitungan yang lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena banyaknya saham yang dikeluarkan dapat berpengaruh terhadap likuiditas suatu saham dan suatu saham yang likuid akan memberikan pengaruh besar terhadap bursa efek secara keseluruhan.

$$IHSG = \frac{\sum (Ps \times Ss)}{\sum (Pbase \times Ss)} \dots\dots (4)$$

Keterangan :

IHSG = indeks harga saham

Ps = harga pasar saham

Ss = jumlah saham yang dikeluarkan

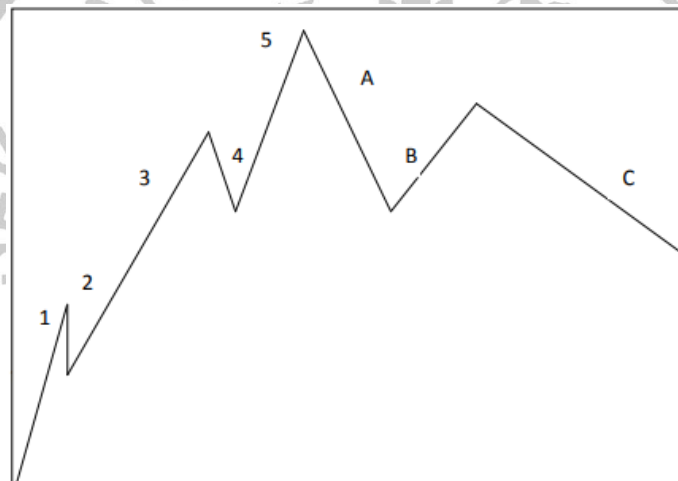
Pbase = harga dasar saham

Rumus Paasche diatas, rumus ini membandingkan kapitalisasi seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham dalam suatu indeks yang menyebabkan semakin

besar kapitalisasi suatu saham maka akan memberikan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan (Hin, 2013).

2.2.3 Teori Pergerakan Harga Saham

Teori yang digunakan untuk menjelaskan pola perubahan harga saham adalah teori *Elliot Wave*. Teori *Elliot Wave* menemukan bahwa pergerakan harga saham di bursa memiliki pola tertentu yang bersifat repetitif, namun pola tersebut berulang dengan waktu dan ketinggian gelombang yang sama (Ong, 2016).



Sumber : seputarforex.com

Gambar 2.1
Grafik pergerakan saham

Pola-pola tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Gelombang 1, harga saham mulai bergerak naik dan beberapa investor akan merasa bahwa harga saham tersebut murah dan adanya pembelian saham tersebut mengakibatkan harga saham naik.

2. Gelombang 2, harga saham sudah dinilai terlalu tinggi sehingga investor mulai merealisasikan keuntungan dengan menjual saham tersebut dan akan mengakibatkan tekanan terhadap harga saham sehingga menurun.
3. Gelombang 3, gelombang yang paling lama dan kuat karena didorong oleh lebih banyak investor yang bergabung untuk mengambil keuntungan dari tren sehingga perdagangan menjadi ramai dan harga saham akan naik sampai melewati harga tertinggi pada gelombang 1.
4. Gelombang 4, investor merealisasikan keuntungan karena harga saham terlalu tinggi dan dalam pola koreksi ini volatilitas harga cenderung menurun tetapi masih banyak investor yang menginginkan saham tersebut.
5. Gelombang 5, sebagian investor sudah memegang saham dan sebagian besar lainnya merupakan investor irasional. Investor akan mulai mengadakan transaksi *short selling* sehingga saham dapat bergerak kembali pada gelombang 1.
6. Gelombang ABC, saham akan mengkoreksi dengan melakukan gerakan turun dan naik.

2.2.4 Teori Sinyal (*signalling theory*)

Signalling theory didefinisikan sebagai tindakan manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk tentang bagaimana prospek perusahaan dengan melaporkan informasi ke pasar modal. Informasi naik turunnya harga saham yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2013). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan

dalam harga saham dimana harga saham menjadi naik. Pengumuman informasi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang sehingga investor tertarik melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi melalui perubahan harga saham tersebut.

2.2.5 BI Rate

Menurut Siamat (2015) *BI rate* adalah suku bunga yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter untuk jangka waktu tertentu. Menurut Bank Indonesia, *BI rate* adalah suku bunga kebijakan moneter yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Selain itu, *BI rate* juga memperhatikan berbagai informasi lainnya seperti *expert opinion*, informasi *anecdotal*, variabel informasi, asesmen faktor risiko, *leading* indikator, survei, dan kebijakan moneter dan ketidakpastian serta hasil-hasil riset ekonomi (Bank Indonesia, 2015b). Perhitungan suku bunga dalam bentuk persentase dapat dilihat dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

2.2.6 Inflasi

Inflasi merupakan naiknya harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat dengan sistem pengadaan komoditi (Putong, 2015). Dengan demikian, inflasi adalah fenomena kenaikan harga terus menerus dari beberapa barang. Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks harga konsumen pada tahun n

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya

Penggolongan inflasi didasarkan atas sifatnya terbagi dalam empat kategori yaitu :

- 1) Inflasi ringan (*creeping inflation*), inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan relatif lama.
- 2) Inflasi sedang/menengah (*galloping inflation*), inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dalam waktu relatif pendek.
- 3) Inflasi berat (*high inflation*), inflasi yang besarnya antara 30% - 100% per tahun.
- 4) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), inflasi yang besarnya diatas 100% per tahun ditandai dengan naiknya harga barang lima sampai enam kali.

2.2.7 Teori Keynes

Menurut Keynes, situasi makro suatu perekonomian ditentukan oleh permintaan masyarakat terhadap suatu barang. Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya (Curatman, 2010) menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya sehingga terjadi *inflationary gap* yang menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang melebihi barang yang tersedia. Mengatasi adanya inflasi maka ditetapkan tingkat suku bunga yang tinggi karena tingkat bunga berbanding lurus

dengan tabungan sehingga tingkat bunga yang lebih tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengurangi pengeluaran dan tabungan bertambah. Hal ini yang menyebabkan minat masyarakat untuk berinvestasi saham semakin rendah.

2.2.8 Nilai Tukar (Kurs)

Uang merupakan alat tukar yang dapat diterima secara umum karena umumnya perdagangan antar negara berlangsung jika dimungkinkan menukar mata uang suatu negara menjadi mata uang negara lain dan persoalannya akan menjadi rumit jika menyangkut urusan di luar batas negara (Siamat, 2015). Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap yang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri karena mata uang asing menjadi lebih mahal sehingga nilai relatif mata uang dalam negeri menurun. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri karena mata uang asing menjadi lebih murah sehingga nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat.

Kurs rupiah dan kurs mata uang asing akan mempengaruhi harga saham emiten dan berpengaruh pada penjualan perusahaan. Khusus untuk rugi kurs, terutama bagi perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing akan berpengaruh saat depresiasi maupun apresiasi rupiah. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berdampak pada meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan perusahaan sehingga meningkatnya biaya produksi akan melemahkan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar yang mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akan menurunkan

kinerja saham di pasar saham. Untuk menghitung kurs tengah dapat menggunakan rumus :

$$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2} \dots\dots\dots (6)$$

2.2.9 Pengaruh BI *rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga BI *rate* sebagai salah satu instrumen untuk mengendalikan inflasi. Perubahan BI *rate* akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar uang, apabila BI *rate* naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Selain kenaikan beban bunga, BI *rate* yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito dan hal ini diikuti oleh bank konvensional untuk meningkatkan suku bunga simpanan. Pengalihan dana tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham. Hasil penelitian Wijayaningsih, Rahayu, dan Saifi (2016), secara parsial BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Sementara, hasil Oktarina (2016) menunjukkan bahwa BI *rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

2.2.10 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Menurut Putong (2015) inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu. Pada kondisi ekonomi yang mengalami kelebihan

permintaan atas penawaran barang maka perusahaan berhak melakukan pembebanan biaya produksi pada konsumen sehingga laba yang diperoleh perusahaan meningkat dan minat investor untuk berinvestasi saham juga meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Ekadjaja & Dianasari (2017), Oktarina (2016) memberikan bukti bahwa inflasi memiliki dampak positif signifikan pada IHSG. Saat inflasi tinggi akan berdampak pada naiknya harga secara umum, dan ini berdampak pada melonjaknya biaya modal perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin sedikit yang menyebabkan kecenderungan minat investor berinvestasi saham menurun dan tentunya harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara signifikan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Prasetyanto (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

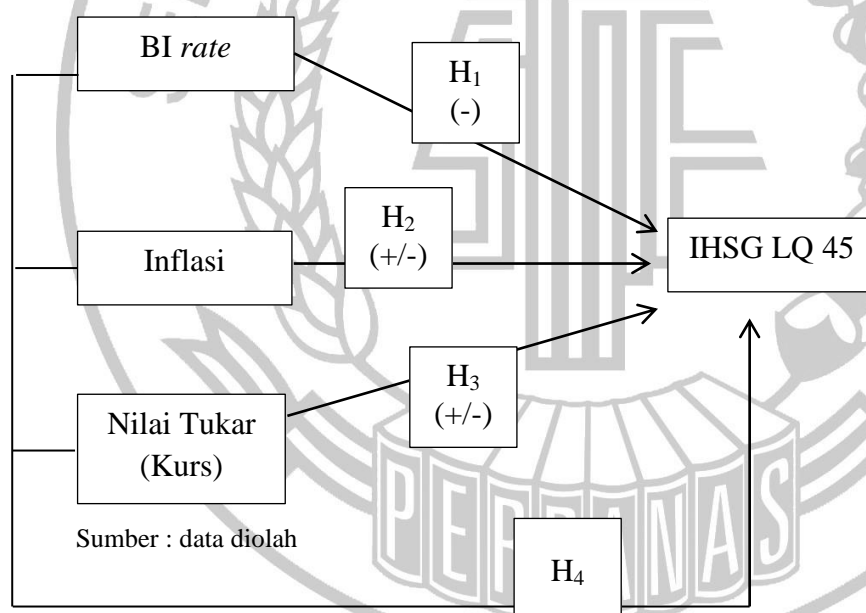
2.2.11 Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Kurs rupiah akan mempengaruhi pada penjualan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing akan berpengaruh saat depresiasi maupun apresiasi rupiah. Perusahaan yang akan melakukan ekspor mendapat keuntungan saat nilai rupiah mengalami depresiasi. Harga produk perusahaan akan lebih murah diluar negeri saat terjadi depresiasi sehingga laba akan meningkat dan harga saham di pasar saham juga akan meningkat. Hasil penelitian Oktarina (2016) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Namun, perusahaan yang memiliki ketergantungan impor yang tinggi akan menyebabkan perusahaan menaikkan

harga jual produknya dan menjadikan kekhawatiran ketika terjadi inflasi karena berdampak pada penurunan nilai tukar rupiah sehingga saat depresiasi minat investor untuk membeli saham mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Ekadjaja & Dianasari (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh *BI rate*, inflasi, dan nilai tukar (kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu yang telah dilakukan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : BI *rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

H₂ : Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

H₃ : Nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

H₄ : BI *rate*, inflasi, dan nilai tukar (kurs) secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

